

# GAMBARAN ADAPTABILITAS KARIR PADA SISWA DENGAN GANGGUAN LOW VISION

## CAREER ADAPTABILITY IN STUDENTS WITH LOW VISION DISORDERS

Hikmatul Aridha Husna<sup>1</sup> dan Marina Dwi Mayangsari<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,  
Jl. Ahmad Yani Km. 36, Banjarbaru, 70174, Indonesia

\*E-mail: hikmatularidha@gmail.com

No. Handphone : 081250154888

### ABSTRAK

Siswa dengan gangguan low vision tentu memiliki beberapa kesulitan di dalam kehidupan sehari-harinya, terutama untuk menjalankan aktivitas yang memerlukan fungsi mata seperti membaca dan menulis. Keterbatasan pada penglihatan inilah yang kemudian dapat menjadi masalah bagi siswa dalam beradaptasi dengan tugas dan tuntutan lingkungan sosial, tidak hanya saat ini tetapi juga dalam dunia karir kelak. Ditambah lagi tidak banyak pilihan karir yang dapat dijalani oleh siswa dengan gangguan low vision. Untuk menghadapi masalah-masalah ini, diperlukan adanya adaptabilitas karir, yaitu respon kesiapan dan sumber koping individu, yang digunakan untuk merencanakan, mengeksplorasi dan menginformasikan keputusan mengenai kemungkinan masa depan karir mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran adaptabilitas karir pada siswa dengan gangguan low vision dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah seorang laki-laki berusia 20 tahun yang memiliki gangguan low vision dan tengah menempuh pendidikan tingkat sekolah menengah akhir di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki adaptabilitas karir baik yang dideskripsikan melalui 4 aspek yaitu kepedulian karir, pengendalian karir, keingintahuan karir, dan keyakinan karir. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir pada penelitian ini adalah usia, pengalaman kerja, keluarga dan social support, institusi pendidikan, serta status sosial ekonomi. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi adaptabilitas karir berdasarkan penelitian ini adalah pengalaman kerja.

**Kata kunci:** adaptabilitas karir, siswa, low vision.

### ABSTRACT

Students with low vision certainly have some difficulty in their daily life, especially to do activities that require eyes functions such as reading and writing. This vision limitation can become a problem for student to adapt with the tasks and social environment demands, not only now but also in their future career. Furthermore not many career options that can be undertaken by students with low vision. To facing of these problems, they need for career adaptability, namely the preparedness response and individual coping resources, which are used to plan, explore and inform decisions about the possibility of their future career. The aim of this research is to determine the overview of career adaptability in student with low vision and the factors which is influence it. This research uses qualitative method with case study approach. The subject of this research is 20 year old man who had low vision problems and He is studying at the senior high school in Kapuas Regency, Central Kalimantan. Data collection techniques used in this research were semi structured interview and non participant observation. The results of this research indicated that the subject has a good career adaptability which described through 4 aspects specifically career concern, career control, career curiosity, and career confidence. The factors that affecting career adaptability in this research are age, work experience, family and social support, educational institutions, and socioeconomic status. The most dominant factor in influencing career adaptability based on this research is work experience.

**Keywords:** career adaptability, student, low vision.

Karir merupakan salah satu hal yang penting di dalam kehidupan manusia. Healy (Juwitaningrum, 2013) mengungkapkan bahwa karir dapat terjadi pada sepanjang kehidupan seseorang yang mencakup sebelum bekerja (*preoccupational*), selama bekerja (*occupational*), dan akhir atau se usai bekerja (*postoccupational*). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam berkarir dapat dikembangkan sepanjang tahap perkembangannya, termasuk pada masa pendidikan. Tirtaraharja dan La Sulo (2005) menjelaskan salah satu batasan pendidikan berdasarkan fungsinya yaitu "pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja," penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan kegiatan membimbing berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal dasar peserta didik untuk bekerja.

Seorang siswa terutama yang telah memasuki masa remaja tentunya telah berada pada tahap perkembangan di mana ia mulai memikirkan tentang masa depannya termasuk menentukan ke arah mana dan bagaimana mereka mencapai karirnya. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan pola sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Hal ini dipertegas oleh Havighurst (Monks, Knoers, dan Haditono, 2006) yang berpendapat bahwa persiapan secara ekonomi, pemilihan, dan latihan jabatan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui selama masa remaja.

Bagi siswa yang sehat baik mental maupun jasmaninya tentu akan sangat banyak sekali bidang pekerjaan yang dapat dipilih bagi perkembangan karirnya di masa depan. Berbeda halnya dengan siswa yang mengalami gangguan kesehatan, salah satunya gangguan *low vision*, di mana siswa tidak banyak bidang karir yang dapat dimasuki oleh orang dengan gangguan ini karena terbatasnya fungsi penglihatan yang dimiliki. *Low vision* (Somantri, 2012) adalah salah satu jenis tunanetra di mana seseorang masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajaman lebih dari 6/21, atau jika hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar. Menurut riset yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki gangguan *low vision* adalah sejumlah 25.568 orang dari 42.612.927 jumlah penduduk Indonesia pada rentang usia 15-24 tahun. Lowenfeld (Friend, 2005) menggambarkan dampak kebutaan (*totally blind*) atau kurang lihat (*low vision*) terhadap perkembangan kognitif yaitu keterbatasan pada tingkat dan keragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat, dan interaksi dengan lingkungan. Terdapat kemungkinan orang yang menderita kebutaan ataupun *low vision* akhirnya tidak dapat bekerja karena keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil riset Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 di mana prevalensi tertinggi *low vision* didapatkan pada kelompok tidak bekerja dan petani atau nelayan maupun buruh yaitu sejumlah 1,3% dari total penduduk Indonesia yang bekerja.

Akibat adanya dampak dari gangguan *low vision* terhadap karir, maka diperlukan suatu bentuk kesiapan diri agar dapat beradaptasi dengan tuntutan tugas-tugas profesi dan sosialnya di bidang karir dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Kesiapan seseorang dalam memilih karirnya inilah yang dikenal dengan konsep adaptabilitas karir. Savickas (Creed, Fallon, dan Hood, 2008) mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan, pendidikan, serta mampu mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul sebagai perubahan dalam pekerjaan, kondisi kerja dan pendidikan. Savickas memperkenalkan konstruk adaptabilitas karir sebagai konstruk pengganti kematangan karir. Adaptabilitas karir juga dapat didefinisikan sebagai respon kesiapan dan sumber koping individu, yang digunakan untuk merencanakan, mengeksplorasi dan menginformasikan keputusan mengenai kemungkinan masa depan karir mereka (Rossier dkk dalam Tladinyane dan Merwe 2016). Adaptabilitas mempresentasikan kemampuan kritikal dalam individu untuk mengarahkan proses pengambilan keputusan dalam karir dan dunia kerja (Duffy, 2010).

Adaptabilitas karir sangat penting ditingkatkan guna mempercepat proses penyesuaian terhadap aturan, rekan, dan lingkungan kerja yang baru (Savickas, dkk., 2009). Menurut Savickas (2013) jika seseorang kurang memiliki adaptabilitas karir, maka orang tersebut menjadi apatis, tidak mampu memutuskan, tidak realistis, dan menahan diri untuk pencapaian karirnya. Adaptabilitas karir memiliki hubungan dengan pembentukan identitas vokasi, di mana lulusan yang mampu beradaptasi dapat memiliki berbagai keterampilan tambahan dan membuatnya lebih dinamis dalam pemilihan bidang pekerjaan (Savickas dan Porfeli, 2012). Selain itu, Hirschi (2009) juga mengungkapkan bahwa pencapaian adaptasi karir dapat dilihat sebagai indikator penting bagi perkembangan masa remaja yang pada gilirannya mendorong perkembangan komponen inti dari pengembangan remaja positif dan menghasilkan *well being* yang lebih tinggi. Savickas (2012) menambahkan bahwa di dalam dunia yang penuh perubahan yang terjadi di dalam dunia kerja dan lingkungan, maka konsep adaptabilitas karir bermanfaat untuk diteliti lebih lanjut pada remaja.

Menurut Savickas dalam Lent dan Brown (2012) terdapat empat aspek dari adaptabilitas karir yaitu : 1) Kepedulian karir (*career concern*), yaitu merujuk pada kecenderungan seseorang untuk memiliki kesadaran, mempersiapkan, merencanakan dan mengembangkan karir yang sesuai; 2) Pengendalian karir (*career control*), yaitu seseorang percaya bahwa mereka

bertanggung jawab untuk membangun karir mereka sendiri. Dimensi ini terlihat dari perilaku menentukan pilihan, ketegasan, kedisiplinan, dan kemauan dalam karir; 3) Keingintahuan karir (*career curiosity*), yaitu akan menimbulkan remaja mencari banyak informasi tentang karir yang diminati. Dimensi ini ditunjukkan dalam beberapa perilaku seperti mencoba hal baru, mengambil risiko, mencari informasi, dan perasaan ingin tahu; 4) Keyakinan karir (*career confidence*), di mana setiap orang membutuhkan keyakinan dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan karir. Keyakinan karir merefleksikan perilaku gigih, berusaha keras, dan tekun dalam mencapai karir.

Hirschi (2009) memaparkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir yang mirip dengan faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan kedalam enam bagian, yaitu : a) Usia, di mana usia seseorang dapat menentukan bagaimana pola pikirnya. b) Gender, pada remaja perempuan dan laki-laki memiliki pola yang berbeda terkait komponen pembentukan identitas. Menurut McNair dan Brown (Mardiyati dan Yuniawati, 2015) beberapa peneliti menyatakan bahwa kematangan karir pada remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki seusianya. Hal ini dapat menjadi akses bagi individu yang ingin menggali informasi tentang karir atau pendidikan tertentu; c) Pengalaman kerja, ketika seorang individu memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, ia akan mendapatkan informasi terkait dengan karir yang dipilihnya. d) Keluarga, dengan pola hubungan keluarga dapat diketahui arah pendidikan dan ekspektasi terhadap anak dari orang tua. Keluarga sebagai satuan masyarakat utama dapat menjadi salah satu sarana yang paling mudah dicapai anak untuk mendapatkan arahan dan informasi mengenai kaitan minat dan bakat mereka terhadap karir tertentu. e) Institusi pendidikan, di mana berbagai sekolah mulai mengadakan pendidikan diluar pelajaran utama yang berkaitan dengan penjurusan didunia perkuliahan dan alternatif karir terkait jurusan tersebut. f) Status sosial ekonomi, dapat berpengaruh pada adaptabilitas karir, dalam hal ini individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam rangka eksplorasi karir dan perencanaan karirnya.

Berdasarkan wawancara studi pendahuluan yang dilakukan kepada subjek siswa dengan gangguan *low vision*, diketahui bahwa subjek saat ini berusia 20 tahun dan menempuh pendidikan kelas XII di salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah. Subjek mengatakan bahwa ia seringkali mengalami kesulitan di dalam mengikuti pelajaran terutama dalam hal membaca dan menulis. Di samping keterbatasan yang dimiliki, subjek ternyata memiliki kemampuan di bidang seni seperti bermain alat musik dan menyanyi, karena itulah ia bercita-cita kelak akan berkarir menjadi seorang musisi ataupun guru musik. Ia juga pernah mengukir prestasi dengan menjadi

juara pada kontes *vocal solo* dan *vocal group* di tingkat kabupaten, bahkan saat pendidikan SD hingga SMP ia pernah beberapa kali memenangkan kontes *vocal solo* dan catur bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah dan dikirim ke tingkat nasional. Sebagai langkah serius dalam mencapai karirnya, subjek mengatakan bahwa setelah lulus jenjang pendidikan SMA, ia akan melanjutkan ke jenjang perkuliahan dengan mengambil jurusan Sendratasik (Seni Drama, Tari, dan Musik). Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa subjek telah menyadari bakatnya, sehingga dibalik kekurangan yang dimiliki ia mampu membuat perencanaan dan usaha untuk mempersiapkan diri menuju dunia karirnya kelak. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, memberikan kita pemahaman bahwa perlu adanya adaptabilitas karir pada seseorang yang mengalami keterbatasan penglihatan atau *low vision* yang memiliki kekhasan dan cara tersendiri untuk mencapai tahapan perkembangan karirnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1) Bagaimana gambaran adaptabilitas karir pada siswa dengan gangguan *low vision* ? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adaptabilitas karir pada siswa dengan gangguan *low vision*? Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu, pertama untuk mengetahui gambaran adaptabilitas karir pada siswa dengan gangguan *low vision*. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang adaptabilitas karir pada siswa dengan gangguan *low vision*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, di mana wawancara ini dilakukan baik dengan subjek maupun *significant others* yang merupakan kakak pertama subjek dan juga salah seorang guru subjek. Sementara itu, observasi yang dilakukan terhadap subjek menggunakan jenis observasi non partisipan dengan menggunakan *checklist*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tematik, yaitu berfokus pada analisis rinci pada aspek-aspek adaptabilitas karir dari data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian atau memberikan deskripsi yang kaya terhadap data secara keseluruhan. Berikut merupakan rincian jadwal pelaksanaan asesmen yang telah dilakukan kepada subjek dan *significant others* :

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Asesmen

No.	Tempat	Tanggal	Jenis Asesmen
1.	Kuala Kapuas (MAN Selat Tengah)	11 Maret 2017	Observasi pertama di sekolah subjek
2.	Kuala Kapuas (MAN Selat Tengah)	11 Maret 2017	Wawancara <i>significant others</i> (guru subjek)
3.	Kuala Kapuas (MAN Selat Tengah)	11 Maret 2017	Wawancara pertama subjek
4.	Kuala Kapuas (Rumah subjek)	12 Maret 2017	Wawancara <i>significant others</i> (kakak subjek)
5.	Kuala Kapuas (Rumah subjek)	12 Maret 2017	Wawancara kedua subjek
6.	Kuala Kapuas (Rumah subjek)	12 Maret 2017	Observasi kedua di rumah subjek
7.	Kuala Kapuas (MAN Selat Tengah dan rumah subjek)	18 Maret 2017	Observasi kedua di sekolah dan rumah subjek

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari 3 sumber data yaitu satu subjek dan dua orang *significant others*. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap subjek MS yang merupakan seorang siswa kelas XII berusia 20 tahun. Selain itu, penelitian ini juga memperoleh data dari hasil wawancara kepada *significant others* yaitu JA yang merupakan kakak pertama subjek, berusia 42 tahun, dan MA yang merupakan guru subjek, berusia 42 tahun.

Berdasarkan wawancara terhadap subjek MS didapatkan hasil bahwa subjek mengalami beberapa kesulitan di dalam belajar terutama saat membaca maupun menulis yang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan teman-teman seusianya. Diakui subjek bahwa kesulitan tersebut tidak selalu dapat ia atasi sendiri, ia juga berusaha meminta teman-teman maupun guru untuk membantunya dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut seperti meminjam catatan teman, bertanya kepada teman atau guru apabila ada materi pelajaran yang tidak dipahami, hingga meminta toleransi perpanjangan waktu mengerjakan tugas kepada guru.

Subjek mengatakan bahwa bakatnya ada di bidang seni musik dan menyanyi, oleh karena itu, subjek bercita-cita kelak ia ingin berkarir menjadi seniman maupun guru musik atau guru vokal. Subjek mengatakan bahwa cara yang dilakukannya saat ini untuk mencapai cita-cita karirnya adalah dengan terus berlatih di bidang seni musik dan menyanyi seperti

mengikuti ekstrakurikuler *drumband*, belajar musik bersama guru seninya dan membentuk sebuah *band*, serta menambah pengalaman dengan ikut tampil di beberapa acara seni maupun lomba-lomba baik yang diselenggarakan di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Subjek juga mengaku bahwa ia dapat memainkan beberapa alat musik seperti gitar, *keyboard*, dan drum. Ia belajar alat-alat musik tersebut secara otodidak dengan bantuan sumber-sumber yang terdapat di internet. Selain itu untuk lebih mengasah kemampuan bermusik dan menyanyinya, terkadang ia juga meminta bantuan dari teman-teman yang lebih ahli atau guru seninya untuk mengajarnya beberapa teknik menyanyi maupun memainkan alat musik.

Selain mengembangkan bakat dan kemampuan di bidang musik, subjek juga mengatakan bahwa mengembangkan kemampuan akademik dan kemampuan sosial adalah hal yang penting bagi perkembangan karirnya kelak. Subjek mengatakan bahwa sebelumnya ia menempuh pendidikan SD hingga SMP subjek Sekolah Luar Biasa dan kemudian memilih untuk bersekolah di sekolah umum yaitu MAN Selat Tengah dikarenakan ia ingin bisa menyesuaikan diri dengan pelajaran dan lingkungan sosial yang lebih beragam untuk mempersiapkan diri ketika ia melanjutkan ke perguruan tinggi.

Subjek mengaku bahwa ia menginginkan kuliah di Program Studi Sendratasik (Seni Drama, Tari, dan Musik) UNLAM karena sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Sebelum menentukan program studi tersebut, subjek mengatakan bahwa ia terlebih dahulu mencari informasi tentang perkuliahan dengan bertanya kepada temannya yang memiliki saudara yang berkuliah di jurusan seni dan juga bertanya kepada guru seninya yang merupakan lulusan Program Studi Sendratasik (Seni, Drama, Tari, dan Musik) UNLAM. Menurut subjek MS, pihak keluarga sebenarnya lebih menyarankan agar ia mengambil Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di IAIN, akan tetapi walaupun begitu ia tetap memilih dan akan mengusahakan untuk masuk ke Program Studi Sendratasik (Seni Drama, Tari, dan Musik).

Subjek menuturkan bahwa ia juga mengalami kendala di saat mengerjakan ujian, di mana keterbatasannya dalam melihat membuatnya terkadang salah dalam memilih jawaban, sehingga ia mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan. Tetapi subjek justru mengaku tidak menyerah dan akan berusaha teliti di ujian berikutnya.

Berkat bakat dan kemampuannya di bidang musik dan menyanyi, subjek mengatakan pernah 2 kali menjadi juara 1 lomba menyanyi tingkat Provinsi Kalimantan Tengah dan mewakili Kalimantan Tengah untuk mengikuti Festival Lomba Seni Tingkat Nasional bagi anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta dan Bandung. Dari lomba seni tingkat nasional inilah subjek mengaku mendapatkan banyak teman dari berbagai

daerah di Indonesia, termasuk dari Maluku dan Papua Barat yang sekarang menjadi sahabatnya. Subjek mengakui bahwa sahabat-sahabatnya adalah tempat curhat baginya. Mereka selalu memberikan dukungan dan saran kepada subjek terutama tentang pendidikan. Selain itu, subjek juga memiliki pengalaman mengikuti lomba *vocal solo* dan juga lomba *vocal group* tingkat Kabupaten Kapuas dan menjadi juara 1. Subjek juga mengatakan bahwa ia pernah ditunjuk menjadi wakil ketua dalam ekstrakurikuler *drumband* yang ia ikuti di sekolah.

Subjek mengatakan bahwa ia memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. Menurut subjek keluarganya selalu memberikan dukungan baik dalam hal pendidikan maupun bakat musik dan menyanyi yang dimilikinya. Subjek juga mengaku ibunya sering menelepon dan menanyakan kabar subjek. Subjek mengungkapkan bahwa kakak pertamanya telah memberikan kesempatan kepada subjek untuk bersekolah dan menggali kemampuan yang ia miliki. Saat ini, kakak subjeklah yang membiayai pendidikan dan kehidupan subjek, bahkan hingga nanti ketika subjek menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi. Selain itu, subjek mengatakan bahwa kakak pertamanya memiliki beberapa teman yang juga bergelut di bidang seni dan memiliki band, sehingga ia diberi kesempatan ikut belajar dengan teman-teman kakaknya tersebut.

Berdasarkan penuturan dari subjek, sekolahnya saat ini sudah memberikan banyak kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat mengasah bakat siswa-siswanya seperti Pramuka, PMR, *drumband*, ansambel, memanah, silat, habsyi, rebana, pelatihan baris-berbaris, hingga dibentuknya *band* yang mana subjek tergabung di dalam *band* tersebut. Subjek juga mengutarakan bahwa pihak sekolah telah menyalurkan bakatnya dengan mengikutsertakan subjek pada lomba *vocal solo* dan *vocal group* tingkat Kabupaten Kapuas. Selain itu, berkaitan dengan dunia perkuliahan, subjek mengatakan bahwa pihak sekolah juga mengadakan beberapa sosialisasi dari universitas yang ada di Kalimantan hingga Jawa. Sekolah subjek juga membantu siswa-siswanya mendaftar secara online ke perguruan tinggi negeri. Selain kegiatan ekstrakurikuler di atas, pihak sekolah juga memberikan siswanya jam pelajaran tambahan atau les untuk mempersiapkan siswa kelas XII menghadapi UN.

Berdasarkan wawancara terhadap kakak subjek didapatkan hasil bahwa subjek menemui kesulitan di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti menonton TV harus dengan jarak yang sangat dekat, begitupula dengan membaca dan menulis yang terbilang lambat dibandingkan teman susianya. Menurut kakak subjek, bakat musik dan menyanyi adiknya mulai terlihat sejak subjek SD, di mana pada saat itu subjek senang sekali bernyanyi dan sempat diikutsertakan ke lomba menyanyi tingkat nasional. Selain menyanyi menurut kakaknya bakat lain yang muncul pada diri subjek adalah bermain catur, hingga ia juga pernah

dikirim ke kejuaraan O2SN mewakili Kalimantan Tengah.

Menurut kakak subjek hingga saat ini subjek tidak pernah mengeluhkan seputar masa depan karir kepada kakaknya. Subjek menentukan sendiri ia ingin menjadi musisi dan melanjutkan kuliah di bidang seni, tanpa larangan ataupun paksaan dari pihak keluarga. Dalam kesehariannya kakak subjek mengatakan bawa adiknya tidak pernah menunjukkan perasaan minder karena keterbatasannya. Subjek justru merupakan orang yang senang bergaul dan mendapatkan banyak teman baik itu di kelas, di kegiatan ekstrakurikuler, hingga saat mengikuti perlombaan. Menurut penuturan kakaknya, subjek memutuskan sendiri ketika ingin masuk ke sekolah umum tanpa dipaksa.

Kakak subjek mengatakan bahwa subjek sudah tinggal bersama dirinya semenjak 3 tahun lalu. Berdasarkan pengakuan dari kakak pertama subjek, diketahui bahwa profesi kakak subjek adalah PNS dan memiliki 2 orang anak. Kakak subjek memiliki gaji rata-rata perbulan Rp.3.000.000,- dan isteri dari kakaknya tersebut juga adalah PNS dengan gaji rata-rata Rp.2.500.000,- perbulannya. Subjek saat ini dibiayai sepenuhnya oleh kakak pertamanya bahkan hingga ke perguruan tinggi. Selain dibiayai, kakak subjek juga mengatakan bahwa ia juga memberikan dukungan secara moral dengan memberikan subjek semangat serta motivasi agar subjek tidak minder dengan kekurangan yang dimilikinya. Menurut kakak subjek ia juga ikut berperan dalam memberikan saran-saran bagi subjek di dalam memilih pendidikan, termasuk saran bagi subjek untuk masuk ke sekolah umum maupun saran-saran mengenai tempat perkuliahan yang bagus untuk adiknya.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan *significant others* lainnya yaitu guru subjek diketahui bahwa kesulitan yang dialami subjek di dalam proses belajar adalah pada saat membaca materi di buku dan menulis. Guru subjek mengatakan, untuk mengatasi kesulitan ini, biasanya subjek bertanya kepada teman-temannya atau meminjam catatan milik temannya. Menurut guru subjek, bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah terkait dengan pengembangan bakat subjek untuk menuju karirnya yaitu dengan mengikutsertakan subjek di berbagai lomba atau kompetisi seni musik dan vokal. Subjek juga dilatih di dalam mengolah vokal lewat peran guru seninya, serta diberikan kesempatan untuk ikut serta ke dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan musik seperti *drumband* dan ansambel. Gurunya mengatakan bahwa subjek tidak pernah terlihat tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya. Menurut gurunya, dalam keseharian di sekolah subjek merupakan siswa yang senang bergaul, seperti pada saat istirahat subjek sering terlihat pergi ke kantin ataupun mushola bersama teman-temannya.

Pada bidang akademik menurut gurunya subjek merupakan siswa yang biasa-biasa saja, ia tuntas di semua mata pelajaran tetapi tidak melebihi rata-rata

teman sekelasnya. Pada mata pelajaran seperti Matematika subjek justru sering mendapatkan nilai yang pas-pasan. Akan tetapi menurut pengakuan dari guru subjek bahwa subjek memang kuat di dalam menghafal. Ketika proses belajar mengajar di dalam kelas, diakui gurunya bahwa subjek termasuk anak yang antusias di dalam mengikuti pelajaran. Ketika ada hal-hal yang tidak dimengerti olehnya maka subjek tidak segan untuk bertanya kepada teman sebangkunya dan berdiskusi bersama. Subjek juga dinilai oleh guru aktif di dalam presentasi kelompok seperti menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, maupun bertanya. Menurut gurunya ketika mengalami kegagalan di dalam mengerjakan tugasnya subjek tidak lantas merasa putus asa, ia tidak malas-malasan dan justru senang jika mendapatkan kesempatan remedial oleh gurunya.

Guru subjek mengatakan bahwa saat ini program belajar mengajar yang ada di sekolah masih belum memungkinkan untuk disesuaikan dengan keterbatasan yang dialami subjek. Walaupun demikian, menurut guru subjek ketika ia melihat subjek mengalami kesulitan di dalam mengerjakan tugas barulah ia memberikan bantuan termasuk ketika subjek terlambat dalam menulis, guru memberikannya toleransi waktu yang lebih panjang untuk mencatat atau mengerjakan tugas menulisnya.

Sementara itu, berdasarkan observasi terhadap subjek MS didapatkan hasil bahwa subjek bertanggung jawab dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru hingga selesai. Subjek juga terlihat belajar di rumah meskipun tidak disuruh. Ketika ulangan, subjek juga berusaha serius dengan tetap fokus mengerjakan ujiannya. Pada saat observasi di jam pelajaran, subjek juga memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Ketika guru berusaha memancing siswa untuk bertanya mengenai materi Sosiologi yang telah disampaikan, subjek juga terlihat ikut menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Di rumah, subjek juga terlihat menyiapkan keperluan sekolahnya termasuk memasukkan tugas yang telah dikerjakannya 1 hari sebelumnya. Di setiap hari Sabtu, subjek terlihat berlatih band bersama teman-temannya, ini menunjukkan bahwa subjek telah beratih vokal dan alat musik serta adanya usaha untuk mengikuti ekstrakurikuler yang dapat mengasah kemampuan karirnya.

Berdasarkan observasi dapat diamati bahwa subjek menunjukkan perilaku mendisiplinkan diri masuk kelas dan pulang tepat waktu. Selama observasi subjek juga selalu masuk kelas (tidak pernah membolos). Ketika guru memberikan tugas subjek selalu berusaha mengerjakannya sendiri tanpa menunda-nunda dan mengumpulkan tugasnya tersebut tepat waktu. Pada hari Sabtu di mana kegiatan latihan band rutin dilakukan, subjek selalu hadir dan terlihat aktif dalam melaksanakan kegiatan tersebut, termasuk mengajari temannya tentang teknik memainkan gitar.

Pada saat latihan band ia dan teman-temannya menunjukkan perilaku seperti mencari suara instrument

di youtube untuk dipelajari bersama. Subjek juga tidak segan bertanya kepada guru seninya tentang teknik bernyanyi. Ia juga mencari tahu tentang bermain alat musik lain yang belum terlalu ia kuasai yaitu keyboard dengan sesekali mencoba memainkan alat tersebut bersama dengan temannya yang juga ikut mengajari subjek. Di rumah, subjek juga terlihat mencari bahan bacaan di internet untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika di kelas, subjek terlihat menanyakan kepada teman sebangkunya tentang materi yang ada di buku pelajaran.

Berdasarkan observasi juga dapat teramati perilaku subjek yang tidak malu-malu menunjukkan bakat bermain musiknya kepada teman-temannya, bahkan terlihat satu kali ia mengajari salah seorang temannya bermain gitar di waktu jam istirahat di sekolah. Pada sesi latihan band, subjek juga terlihat senang dan bersemangat dengan sesekali terlihat tertawa dan bercanda dengan teman-temannya. Di dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berupa soal latihan, subjek juga tampak fokus dan bersemangat dalam mengerjakannya. Subjek juga terlihat tidak berhenti mengerjakan soal tersebut hingga selesai dan berusaha mengerjakan sendiri tanpa menyontek jawaban milik orang lain. Selain itu, di sekolah ketika pelajaran sosiologi berlangsung, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada muridnya seputar materi yang telah di sampaikan, dan subjek teramati berani menjawab dan mengemukakan pendapatnya di depan teman-temannya.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana gambaran adaptabilitas karir pada siswa dengan gangguan *low vision*. Menurut Savickas (Lent dan Brown, 2012) terdapat empat aspek dari adaptabilitas karir yaitu kepedulian kairi (*career concern*), pengendalian karir (*career control*), keingintahuan karir (*career curiosity*), dan keyakinan karir (*career confidence*). Keempat aspek adaptabilitas karir tersebut menjadi tema besar dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa subjek SM memiliki adaptabilitas karir baik yang digambarkan melalui keempat aspek tersebut.

Pertama, subjek memiliki kepedulian karir yang baik sebab berdasarkan hasil wawancara, subjek telah memiliki pandangan yang jelas mengenai cita-cita karirnya, di mana subjek telah menentukan kelak ia ingin menjadi seorang musisi ataupun guru musik. Subjek mengetahui kemampuan dan bakatnya saat ini ada pada bidang seni musik dan menyanyi, sehingga hal tersebutlah yang kemudian berusaha ia kembangkan dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti ekstrakurikuler *drumband*, ansambel, kontes *vocal group*, maupun *vocal solo*. Kepedulian terhadap karir juga ditunjukkan oleh subjek di bidang pendidikan, di mana sebelumnya diketahui dari jenjang pendidikan SD hingga SMP subjek bersekolah di Sekolah Luar Biasa dan kemudian memilih untuk bersekolah di sekolah umum yaitu MAN Selat Tengah dikarenakan ia ingin bisa menyesuaikan diri dengan pelajaran dan lingkungan

sosial yang lebih beragam untuk mempersiapkan diri ketika ia melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa subjek telah melakukan usaha untuk mempersiapkan diri menghadapi tuntutan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun tuntutan karirnya kelak.

Bentuk kepedulian subjek pada pengembangan karir juga terlihat dari hasil observasi di mana subjek peduli terhadap pendidikannya dengan menunjukkan tanggung jawabnya sebagai pelajar yaitu mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, memperhatikan pelajaran selama di kelas, adanya antusias yang ditunjukkan subjek dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru di kelas. Sikap dan perilaku subjek tersebut sesuai dengan pernyataan Savickas (Lent dan Brown, 2012) bahwa individu yang memiliki kepedulian karir cenderung menyadari, mempersiapkan, merencanakan dan mengembangkan karir yang sesuai.

Kedua, adaptabilitas karir yang dimiliki subjek juga terlihat dari aspek pengendalian karir (*career control*). Aspek ini digambarkan dari tanggung jawab subjek SM terhadap pendidikan ditunjukkan dengan sikap disiplin di mana berdasarkan hasil observasi subjek selalu masuk kelas dan pulang tepat waktu, subjek juga tidak pernah membolos, mengerjakan tugasnya sendiri, tidak menunda-nunda mengerjakan tugas hingga mengumpulkan tugasnya tepat waktu. Selain itu subjek juga menunjukkan tanggung jawabnya dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai karir yaitu dengan hadir dan aktif di setiap pertemuan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan subjek ini sesuai dengan pendapat Maggiori, Rossier, dan Savickas (2015) yang menyatakan bahwa pengendalian karir (*career control*) diindikasikan melalui perilaku disiplin dan mampu bertanggung jawab atas pilihan karir.

Dari hasil wawancara juga dapat diketahui pengendalian karir yang dilakukan oleh subjek yaitu dengan adanya penentuan pilihan yang dilakukan subjek terkait dengan pendidikan yang sesuai dengan jalan karir yang diinginkannya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek memilih untuk mengembangkan karirnya kelak di bidang seni, sehingga saat ini subjek telah menentukan untuk meneruskan kuliah di Program Studi Sendratasik (Seni Drama, Tari, dan Musik) UNLAM. Melalui wawancara diketahui juga bahwa subjek memiliki ketegasan pada pendiriannya di mana meskipun keluarga lebih mengarahkannya untuk kuliah di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di IAIN, tetapi ia tetap memilih untuk kuliah di bidang seni dengan alasan karena sesuai dengan kemampuan yang ia miliki dan melihat dari segi peluang pekerjaan yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Creed, Fallon, & Hood (2008) yang menyatakan bahwa adaptabilitas karir juga berhubungan dengan pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu jika remaja mengetahui bagaimana cara mengambil keputusan dan mengerti tentang hal tersebut, maka ia

akan mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Savickas (Lent dan Brown, 2012) menjelaskan bahwa pengendalian karir dapat dilihat dari perilaku menentukan pilihan, ketegasan, kedisiplinan, dan kemauan dalam karir. Kemauan subjek dalam mencapai karirnya dapat dilihat dari usahanya untuk mengembangkan bakat di bidang seni musik yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler seperti *drumband* dan ansambel, serta keikutsertaannya di berbagai lomba musik dan menyanyi.

Ketiga, aspek lain yang membuktikan adanya adaptabilitas karir yang baik adalah keingintahuan karir (*career curiosity*) yang ditunjukkan dari perilaku subjek mencari tahu informasi mengenai pendidikan dan pengembangan karirnya. Subjek berusaha mengembangkan bakatnya dengan cara belajar alat musik dari teman-temannya. Di samping itu, subjek juga bertanya kepada guru seninya tentang teknik-teknik dalam menyanyi. Subjek juga senang dalam mencoba hal baru yang ditunjukkan dengan usahanya untuk berlatih memainkan *keyboard* yang merupakan alat musik yang belum terlalu ia kuasai. Selain itu, keputusan subjek untuk bersekolah di sekolah umum setelah 9 tahun bersekolah di SLB juga merupakan bentuk ketertarikan subjek untuk mencoba hal baru dalam hal pendidikan dan pengembangan kemampuan sosialnya. Subjek juga menunjukkan keingintahuannya tentang perkuliahan yang sejalan dengan cita-cita karirnya, yaitu dengan bertanya kepada teman yang memiliki saudara yang berkuliah di jurusan seni dan juga bertanya kepada guru seninya yang merupakan lulusan Program Studi Sendratasik (Seni, Drama, Tari, dan Musik) UNLAM. Perilaku dan sikap subjek ini sesuai dengan pendapat Hirschi (2009) di mana keingintahuan karir ditunjukkan dalam beberapa perilaku seperti mencoba hal baru, mengambil risiko, mencari informasi, dan perasaan ingin tahu.

Keempat, yaitu keyakinan karir (*career confidence*) yang dimiliki oleh subjek. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keyakinan subjek terhadap karir terlihat dari perilakunya yang percaya diri di mana ia berani bertanya dan mengemukakan pendapat di depan guru dan teman-temannya. Subjek juga tidak malu menunjukkan bakatnya kepada teman-temannya, terbukti dari hasil observasi di mana subjek terlihat mengajari temannya bermain gitar pada saat istirahat di sekolah. Kepercayaan diri subjek juga ditunjukkan dari perilakunya yang tidak mencontek ulangan milik temannya, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek telah yakin dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, subjek juga mengalami kendala di saat mengerjakan ujian, di mana keterbatasannya dalam melihat membuatnya salah dalam memilih jawaban, sehingga ia mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan. Tetapi subjek justru mengaku tidak menyerah dan akan berusaha teliti di ujian berikutnya. Ini adalah salah satu bentuk ketekunan subjek dibalik keterbatasan yang dimilikinya. Ketika subjek mengalami kesulitan dan kegagalan dalam

belajar di sekolah umum di mana sistem pelajaran masih beracuan pada kemampuan siswa normal pada umumnya, ia tidak serta-merta menyerah, melainkan berusaha mencari bentuk penyelesaian masalahnya tersebut. Perilaku subjek ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Savickas (Lent dan Brown, 2012) bahwa keyakinan karir (*career confidence*) merefleksikan perilaku gigih, berusaha keras, dan tekun dalam mencapai karir.

Hirschi (2009) memaparkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir yang mirip dengan faktor yang mempengaruhi kematangan karir di antaranya yaitu usia, gender, pengalaman kerja, keluarga, institusi pendidikan, dan status sosial ekonomi. Dari hasil wawancara diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir pada subjek. Faktor yang pertama yaitu usia. Subjek saat ini berusia 20 tahun, di mana ia masuk ke dalam masa perkembangan remaja akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita (2015) yang menyatakan bahwa remaja akhir berada pada rentang usia 18 hingga 21 tahun. Pada usia ini seorang remaja telah berada pada tahap perkembangan kognitif tertinggi yaitu operasional formal menurut Piaget dalam Papalia, Old, dan Feldman (2008), di mana seorang remaja telah mampu melakukan penalaran abstrak dan penilaian moral yang rumit, serta dapat membuat rencana masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek telah mampu membuat keputusan mengenai pendidikannya dan karir yang akan dijalani sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Subjek telah menentukan bahwa ia ingin berkarir dengan profesi sebagai musisi ataupun sebagai guru musik dan untuk itu ia juga telah memutuskan dan membuat suatu perencanaan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan mengambil Program Studi Sendratasik (Seni, Drama, Tari, dan Musik) sebagai jurusan yang ia anggap paling cocok dengan kemampuannya. Pengambilan keputusan yang dilakukan subjek telah sesuai dengan tahap perkembangan kognitif remaja, di mana menurut Beth Marom, dkk dalam Santrock (2002) menyatakan bahwa remaja ialah masa di mana pengambilan keputusan meningkat. Hal ini juga didukung oleh pendapat Papalia, Old, dan Feldman (2008) yang menyatakan bahwa orang-orang di tahap operasi formal dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa datang.

Faktor kedua yang mempengaruhi adaptabilitas karir subjek adalah pengalaman kerja. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa subjek pernah 2 kali menjadi juara 1 lomba menyanyi tingkat Provinsi Kalimantan Tengah dan mewakili Kalimantan Tengah untuk mengikuti Festival Lomba Seni Tingkat Nasional bagi anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta dan Bandung. Selain itu, subjek juga memiliki pengalaman mengikuti lomba *vocal solo* dan juga lomba *vocal group* tingkat Kabupaten Kapuas dan menjadi juara 1. Subjek

juga aktif mengikuti ekstrakurikuler *drumband* dan ansambel, serta pernah menjadi wakil ketua dalam ekstrakurikuler *drumband* tersebut. Karena telah beberapa kali mengikuti kegiatan dan lomba-lomba di bidang musik, subjek mendapatkan banyak pengetahuan terkait karirnya, sehingga ia lebih mantap memilih jalan karir sebagai musisi atau guru musik. Penelitian yang dilakukan Luzzo menjelaskan individu yang memiliki pengalaman kerja yang terkait dengan minat karirnya maka ia akan merasa bahwa pengambilan keputusan dalam karirnya sebagai proses berkelanjutan dimana mereka memiliki kontrol personal akan hal itu (Patton dan Lokan dalam Mardiyati dan Yuniawati, 2015). Karena pengalaman kerja berupa mengikuti lomba-lomba menyanyi yang dilakukannya sudah banyak maka dapat dikatakan bahwa faktor pengalaman kerja sebagai faktor dominan dari adaptabilitas subjek.

Faktor ketiga yang mempengaruhi adaptabilitas karir pada subjek adalah keluarga, di mana berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa keluarga subjek yaitu kakak pertamanya telah memberikan kesempatan kepada subjek untuk bersekolah dan menggali kemampuan yang ia miliki. Kakak subjek juga memberikan dukungan berupa materi yaitu dengan membiayai pendidikan dan kehidupan subjek saat ini, hingga nanti ketika subjek menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi. Hubungan antara subjek dan keluarganya juga terbilang baik, di mana ibunya sering menelepon dan menanyakan kabar subjek. Begitu pula kakak subjek juga memberikan perhatian dengan menanyakan tugas-tugas sekolah subjek serta sesekali mengajak subjek berbincang masalah perkuliahan dan musik. Selain dukungan materi, subjek juga mendapatkan dukungan moral dari keluarganya. Hal ini dapat diketahui dari wawancara di mana kakak subjek berusaha memotivasi subjek untuk terus semangat dan tidak minder dengan keterbatasan yang ia miliki.

Selain keluarga, dari hasil wawancara ternyata juga didapati bahwa teman-teman dan guru-guru subjek juga memberikan pengaruh bagi adaptabilitas karir subjek. Hal ini dapat diketahui dari bentuk dukungan yang diberikan oleh teman-temannya yang mengajari subjek dalam hal akademik maupun musik. Subjek mengaku justru dari teman-temannya ia pertama kali bisa memainkan alat musik. Teman-teman subjek di sekolah juga bersedia menjelaskan pelajaran yang tidak ia mengerti hingga meminjamkan catatan ketika ia tertinggal dalam mencatat pelajaran di kelas. Subjek juga pertama kali mengetahui informasi seputar tempat perkuliahan di bidang seni juga dari temannya. Sahabat-sahabat subjek sesama *low vision* yang ada di Papua Barat dan Maluku juga bersedia menjadi tempat curhat bagi subjek. Mereka memberikan subjek dukungan dan saran terutama tentang pendidikan ataupun perkuliahan yang sesuai untuk subjek.

Selain teman, guru-guru subjek juga ikut memberikan dukungan bagi subjek dalam usahanya mengembangkan kemampuan musik maupun

akademiknya. Seperti guru musik subjek yang aktif mengajari siswa-siswanya tentang musik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti *drumband*, ansamble, hingga band. Selain itu, guru-guru subjek yang lain juga memberikan toleransi waktu kepada subjek jika tugas menulisnya di sekolah belum selesai. Menurut Creed, Fallon, dan Hood (2009) dukungan sosial yang dirasakan dari orang-orang terdekat memengaruhi individu yang dalam tahap perkembangan dewasa awal untuk mengeksplorasi karir. Penelitian Otani, Kimura, dan Fujiu (2013) menunjukkan bahwa *perceived social support* merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu dalam memilih dan membuat keputusan karir yang dipilih. Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *social support* selain keluarga juga memberikan pengaruh bagi berkembangnya adaptabilitas karir.

Faktor keempat yang mempengaruhi adaptabilitas karir subjek yakni institusi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui institusi pendidikan tempat subjek bersekolah saat ini sudah memberikan banyak kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat mengasah bakat siswa-siswanya seperti Pramuka, PMR, *drumband*, ansambel, memanah, silat, habsyi, rebbana, pelatihan baris-berbaris, hingga dibentuknya *band* yang mana subjek tergabung di dalam *band* tersebut. Diketahui sekolah subjek juga menyalurkan bakat subjek dengan mengikutsertakan subjek pada lomba *vocal solo* dan *vocal group* tingkat Kabupaten Kapuas. Selain itu berkaitan dengan dunia perkuliahan, pihak sekolah juga mengadakan beberapa sosialisasi dari universitas yang ada di Kalimantan hingga Jawa. Sekolah subjek juga membantu siswa-siswanya mendaftar secara online ke perguruan tinggi negeri. Selain kegiatan ekstrakurikuler di atas, pihak sekolah juga memberikan siswanya jam pelajaran tambahan atau les untuk mempersiapkan siswa kelas XII menghadapi UN. Hal ini tentunya dapat membekali siswa khususnya subjek dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai hal yang diminatinya dan hal-hal yang perlu dipenuhi untuk mendapatkan karir yang diinginkan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi adaptabilitas karir pada subjek adalah status sosial ekonomi. Karena subjek belum bekerja maka status sosial dan ekonomi subjek didasarkan pada status sosial ekonomi orang yang membiayai subjek, yaitu kakak pertamanya. Diketahui bahwa kakak pertama subjek adalah PNS dan memiliki 2 orang anak. Kakak subjek memiliki gaji rata-rata perbulan Rp.3.000.000,- dan isteri dari kakaknya tersebut juga adalah PNS dengan gaji rata-rata Rp.2.500.000,- perbulannya. Menurut Saraswati (2009) status ekonomi seseorang atau keluarga dapat digolongkan ke dalam tiga-tipe menurut pendapatan perbulan, yaitu tipe kelas atas (> Rp 2.000.000), tipe kelas menengah (Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000), tipe kelas bawah (< Rp 1.000.000). Jika dikaitkan dengan kelas status ekonomi menurut Saraswati tersebut, maka

total dari pendapatan keluarga kakak subjek dapat dikategorikan ke dalam tipe kelas atas. Dengan kemampuan ekonomi yang berada di kelas atas inilah kakak subjek bisa menyekolahkan, membiayai hidup, dan mempersiapkan dana untuk subjek kuliah kelak. Dengan adanya gaji keluarga yang tergolong tinggi inilah subjek memiliki keperluan seklolah yang lengkap seperti seragam dan buku-buku serta fasilitas-fasilitas lain seperti akses internet untuk mencari informasi seputar pendidikan dan karirnya.

Selain status ekonomi, status pendidikan kakak pertama subjek tergolong tinggi yaitu saat ini tengah meneruskan pendidikannya dengan mengambil gelar S2 di IAIN Palangka Raya. Hirschi (2009) menjelaskan bahwa dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam rangka eksplorasi karir dan perencanaan karirnya. Hal ini terbukti dengan adanya kesempatan bagi subjek untuk bersekolah hingga jenjang pendidikan sekolah menengah bahkan telah berencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, di mana melalui sekolah inilah subjek mengembangkan bakat dan kemampuannya baik di bidang akademik maupun bakat minatnya di bidang musik yang tentunya dapat menunjang dalam pencapaian karir subjek.

Selain itu dengan adanya relasi kakak subjek dengan beberapa pemain musik yang ada di Kuala Kapuas membuat subjek memiliki kesempatan untuk tampil di sebuah acara musik mingguan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kapuas, di mana melalui pengalaman ini ia diberi kesempatan untuk belajar tampil di depan banyak orang. Kakak subjek juga mengenal baik guru seni subjek, sehingga subjek menjadi sering berlatih musik dan bergabung ke dalam *band* yang dibentuk oleh guru seninya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hirschi (2009) yang menyatakan bahwa dengan relasi orangtuanya dengan orang-orang tertentu yang memungkinkan lebih banyaknya informasi yang didapat anak untuk perencanaan karirnya.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa faktor gender tidak terlalu berpengaruh pada adaptabilitas karir. Berdasarkan teori menurut McNair dan Brown (Mardiyati dan Yuniawati, 2015) beberapa peneliti menyatakan bahwa kematangan karir pada remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki seusianya. Dengan pola relasional, remaja perempuan akan dapat lebih mudah menggali tentang karir yang diminati, karena mereka cenderung berinteraksi dengan banyak orang. Seligman dalam Mardiyati dan Yuniawati (2015) menyatakan bahwa perempuan membentuk identitas mereka dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain, dan laki-laki dengan menetapkan kemandiriannya. Dalam penelitian ini subjek yang merupakan laki-laki justru memiliki pertemanan yang luas mulai dari teman satu kelas, teman satu sekolah, teman ekstrakurikuler, teman mengaji, hingga teman-temannya yang ia kenal sewaktu mengikuti Festival Lomba Seni Tingkat

Nasional. Dengan banyaknya teman yang dimiliki, subjek merasa terbantu dalam pemberian informasi baik dari segi yang berkenaan dengan akademik maupun seputar kemampuan atau bakatnya. Karena banyaknya teman ini pula subjek dapat memahami pelajaran di dekolah dengan baik. Sehingga dalam hal ini diketahui bahwa faktor gender tidak begitu berpengaruh pada adaptabilitas karir subjek.

Meskipun subjek menunjukkan kepedulian, pengendalian, keingintahuan, dan keyakinan dalam proses belajar maupun dalam pengembangan bakatnya terkait dengan cita-cita karir, tetapi masih ada kendala lainnya yang saat ini belum mampu diatasi yaitu dalam memahami pelajaran matematika, sehingga hal inilah yang membuat subjek terkadang merasa malas dalam mempelajari matematika. Kesulitan subjek dalam mempelajari matematika ini tentu berhubungan dengan metode belajar, di mana subjek belum menemukan metode belajar yang pas bagi dirinya yang memiliki keterbatasan *low vision*, sehingga perlu adanya metode ataupun solusi belajar lain yang dapat memudahkan subjek dalam memahami matematika..

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa dengan gangguan *low vision* dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki adaptabilitas karir yang baik dalam dirinya digambarkan dari 4 aspek adaptabilitas karir yaitu kepedulian karir (*career concern*), pengendalian karir (*career control*), keingintahuan karir (*career curiosity*), dan keyakinan karir (*career confidence*). Kepedulian karir digambarkan dari adanya pandangan yang jelas dari subjek mengenai cita-cita karirnya, mengembangkan bakat dan menjalani pendidikan sebagai persiapan dalam mengejar karir yang diinginkan, dan merencanakan pendidikan ke perguruan tinggi bidang seni sebagai langkah menuju karir. Sedangkan aspek pengendalian karir dapat terlihat dari adanya sikap disiplin subjek baik dalam bersekolah maupun dalam mengembangkan bakatnya, menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan karirnya, serta ketegasan dengan tidak putus asa saat mengalami kegagalan. Kemudian aspek keingintahuan karir dapat digambarkan dari sikap subjek yang mau mencoba hal baru yaitu berlatih alat musik yang belum dikuasai, bertanya kepada teman dan guru seninya mengenai perkuliahan yang sesuai dengan bakatnya, serta bertanya pada teman-teman jika ada pelajaran yang tidak dimengerti. Aspek keyakinan karir dapat terlihat dari kepercayaan diri subjek dengan berani bertanya dan mengajukan pendapat di depan teman-teman sekelas serta tidak malu menunjukkan bakatnya pada teman, yakin pada kemampuan dengan tidak mencontek saat ulangan, dan adanya usaha mengatasi kesulitan belajar dengan meminta bantuan teman untuk menjelaskan pelajaran atau meminjam catatan milik teman. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas

karir pada subjek yaitu usia, pengalaman kerja, keluarga dan social support, institusi pendidikan, dan status sosial ekonomi. Faktor yang paling dominan dalam perkembangan adaptabilitas karir berdasarkan hasil penelitian ini adalah pengalaman kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. (2013). Situasi gangguan penglihatan dan kebutaan. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Creed, P. A., Fallon T., & Hood, M. (2008). The relationship between career adaptability, person and situation variables, and career concerns in young adults. *Journal of Vocational Behavior*, 74, 219-229.
- Duffy, R. D. (2010). Sense of control and career adaptability among undergraduate students. *Journal of career Assessment*, 18 (4), 420-430.
- Friend, M. (2005). Special education, contemporary perspective for school professionals. United States of America: Pearson Education Inc.
- Hirschi, A. (2009). Career adaptability development in adolescence: multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*, 74 (2), 145-155.
- Hurlock, E. B. (2004). Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Juwitaningrum, I. (2013). Program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2), 132-147.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2012). Career development and counseling: putting theory and research to work, (ed. 2). Hoboken, New Jersey: John Willey & Sons.
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK). *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3 (1), 31-41.
- Maggiori, C., Rossier, J. & Savickas, M. L. (2015). Career adaptability scale-short form (CAAS-SF): Construction and Validation. *Journal of Career Assessment*, 1-14.

- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2006). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Otani, T., Kimura, S., & Fujiu, H. (2013). Effect of perceived social support for career selection on career decision making among senior high school students seeking employment. *Japanese Journal of Counseling Science*, 46, 127-137.
- Papalia, D. E., Old, S., & Feldman, R. D. (2008). Psikologi perkembangan, edisi ke-9. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2002). Live span development, perkembangan masa hidup. Jakarta : Erlangga.
- Saraswati. (2009). Status ekonomi. Jakarta: Media Pustaka.
- Savickas, M. L., dkk. (2009). Life designing: a paradigm for career construction in the 21st century. *Journal of Vocational Behavior*, 75, 239–250.
- Savickas, M.L. (2012). Life design: a paradigm for career intervention in thr 21st century. *Journal of Counseling & Development*, (19), 13-19.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career adaptabilities scale: construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 661-673.
- Savickas, M. L. (2013). The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (2nd Ed.), *career development and counseling: putting theory and research to work*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Somantri, S. (2012). Psikologi anak luar biasa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tirtarahardja, U. & La Sulo, S. L. (2005). Pengantar pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tladinyane, R., & Merwe, M. V. D. (2016). Career adaptability and employee engagement of adults employed in an insurance company: An exploratory study. *SA Journal of Human Resource Management*, 14 (1), 1-9.